

REVITALISASI KONSERVASI TUMBUHAN OBAT KELUARGA (TOGA) GUNA MENINGKATKAN KESEHATAN DAN EKONOMI KELUARGA MANDIRI DI DESA CONTOH LINGKAR KAMPUS IPB DARMAGA BOGOR

(THE REVITALIZATION OF FAMILY MEDICINE PLANT (TOGA) CONSERVATION FOR CREASE HEALTH AND ECONOMIC IN VILLAGE EXEMPLARY IPB CAMPUS Darmaga BOGOR)

Agus Hikmat¹⁾, Ervival A.M. Zuhud¹⁾, Siswoyo¹⁾, Edhi Sandra¹⁾, Rita Kartika Sari²⁾

ABSTRACT

Medicinal plants and traditional medicine for along ago are important role in the health care, stamina maintain, and treat diseases. Therefore medicinal plants and traditional medicines have strong root in the part of community up to now. Research on revitalization of family medicinal plant (TOGA) conservation done at Kampong Pabuaran (Cibanteng village), and Kampong Gunung Leutik (Benteng village), results indicated that research locations have completely medicinal plants diversity for medicine all diseases of village communities mentioned. Number of medicinal plants found at Gunung Leutik and Pabuaran Sawah Kampong (Cibanteng and Benteng Villages) were 237 spesies, and 95 spesies often used by respondents mentioned villages. Species number of medicinal plants have potential to expand based on use value of these spesies treat main diseases of community villages Gunung Leutik and Pabuaran Sawah Villages (Benteng and Cibanteng) were 15 spesies, such as: sambiloto (*Andrographis paniculata* (Burm.F) Ness.), meniran (*Phyllanthus niruri* L.), takokak (*Solanum torvum* L.), pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urban.), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), jahe (*Zingiber officinale-purpurea* Rosc.), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* (Christm & Panz) Swingle), binahong (*Anredera cordifolia*), mahkota dewa (*Phaleria macrocarpus* (Sheff). Boerl.), rosella (*Hibiscus sabdariffa*), pule pandak (*Rauvolfia serpentine* (L.) Benth. ex. Kurz.), sangitan (*Sambucus javanica* Reinw.), sirih (*Piper betle* L.), brotowali (*Tinospora crispa*), and kenikir (*Cosmos caudatus*).

Keywords: Medicinal plant, revitalization, conservation, biodiversity, kampong.

ABSTRAK

Tumbuhan obat dan obat tradisional sejak zaman dahulu memainkan peranan penting dalam menjaga kesehatan, mempertahankan stamina dan mengobati penyakit. Oleh karena itu tumbuhan obat dan obat tradisional telah berakar kuat dalam kehidupan sebagian masyarakat hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi potensi sumberdaya keanekaragaman hayati pedesaan melalui pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan konservasi dan budidaya Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA). Penelitian dilakukan di Kampung Pabuaran (Desa Cibanteng), dan Kampung Gunung Leutik (Desa Benteng). Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu kajian literatur, survey lapangan, pelatihan, pendampingan, pengolahan dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua kampung yang menjadi tempat penelitian memiliki keanekaragaman tumbuhan obat yang lengkap untuk obat semua macam penyakit yang diderita oleh masyarakat kampung tersebut. Hanya saja pengetahuan, persepsi, sikap dan perilaku konservasi belum terintegrasi dengan potensi tumbuhan obat kampung. Jumlah spesies tumbuhan obat yang ditemukan di Kampung Gunung Leutik dan Pabuaran Sawah sebanyak 237 spesies, dan 95 spesies yang sering digunakan oleh responden di kampung tersebut. Spesies tumbuhan obat yang potensial dikembangkan berdasarkan nilai kegunaan untuk obat penyakit utama masyarakat Kampung Gunung Leutik dan Pabuaran Sawah sebanyak 15 spesies, meliputi: sambiloto (*Andrographis paniculata* (Burm.F) Ness.), meniran (*Phyllanthus niruri* L.), takokak

¹⁾ Dep. Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.

²⁾ Dep. Hasil Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.

(*Solanum torvum* L.), pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urban.), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), jahe (*Zingiber officinale-purpurea* Rosc.), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* (Christm & Panz) Swingle), binahong (*Anredera cordifolia*), mahkota dewa (*Phaleria*

macrocarpus (Sheff). Boerl.), rosella (*Hibiscus sabdariffa*), pule pandak (*Rauvolfia serpentina* (L.) Benth. ex. Kurz.), sangitan (*Sambucus javanica* Reinw.), sirih (*Piper betle* L.), brotowali (*Tinospora crispa*), dan kenikir (*Cosmos caudatus*).

Kata kunci: Tumbuhan obat, revitalisasi, konservasi, keanekaragaman hayati, kampung.

PENDAHULUAN

Tumbuhan obat dan obat tradisional sejak zaman dahulu memainkan peranan penting dalam menjaga kesehatan, mempertahankan stamina dan mengobati penyakit. Oleh karena itu tumbuhan obat dan obat tradisional telah berakar kuat dalam kehidupan sebagian masyarakat hingga saat ini.

Krisis ekonomi yang berlarut-larut saat ini, berubahnya pola hidup termasuk kebiasaan makan, menimbulkan banyak penyakit dan membuat kesehatan menjadi barang yang mahal. Mahalnya harga obat-obatan modern menyebabkan tingkat kesehatan masyarakat mengalami penurunan yang pada gilirannya akan mempengaruhi aspek kesejahteraan masyarakat umum dan akan berdampak negatif pada ketahanan dan kinerja bangsa.

Lemahnya daya beli masyarakat dan melambungnya harga obat-obatan modern memaksa masyarakat dan pemerintah mencari upaya mengatasi keadaan yang memprihatinkan ini dengan cara menoleh kembali ke alam seperti negara-negara maju yang secara luas telah menggunakan obat-obatan modern akhir-akhir ini menunjukkan indikasi lebih menyukai obat dari bahan alami dari pada obat-obatan sintetik. Salah satu faktor penyebabnya adalah pemanfaatan obat-obat dari bahan alami relatif lebih aman dari pada pemakaian obat sintesis. Kecenderungan ini telah meluas ke berbagai negara di seluruh dunia dan dikenal sebagai "gelombang hijau baru" (*new green wave*) atau *trend* "gaya hidup kembali ke alam".

Sampai saat ini potensi keanekaragaman tumbuhan liar di hutan maupun di pedesaan dan perkampungan masyarakat yang bermanfaat obat-obatan masih banyak diabaikan dan belum dimanfaatkan dan belum dikembangkan untuk bahan obat-obatan dan bahkan berpotensi menjadi komoditi ekonomi. Hal ini terjadi antara lain karena pengetahuan dan teknologi yang rendah yang dimiliki masyarakat. Pemerintah telah lama mencanangkan program Tumbuhan/Taman Obat Keluarga (TOGA), untuk menjaga kesehatan keluarga yang murah dan mandiri, namun dalam perjalanannya makin banyak dilupakan. Sehingga permasalahan ini perlu diatasi melalui suatu kegiatan revitalisasi konservasi TOGA,

untuk kegiatan ini dipilih 2 desa untuk dijadikan percontohan di desa Benteng dan Desa Cikarawang, yaitu desa yang berada di sekitar lingkaran kampus.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pembangunan konservasi TOGA guna meningkatkan kesehatan dan ekonomi mandiri keluarga dilaksanakan di desa contoh yang berada di lingkaran kampus IPB Darmaga, yaitu Desa Benteng.

Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini, antara lain: Bibit berbagai spesies tumbuhan obat, modul dan buku praktis paket teknologi tumbuhan obat, dan bahan untuk budidaya, pemanenan, dan pasca panen.

Metode penelitian yang dilakukan meliputi: studi literatur, survey lapangan, wawancara, pelatihan, pendampingan, pengolahan data dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil inventarisasi dan identifikasi menunjukkan bahwa di Kampung Gunung Leutik, Desa Benteng dan Kampung Pabuaran Sawah, Desa Cibanteng ditemukan jumlah spesies tumbuhan obat sebanyak 237 spesies dan 82 famili.

1. Kekayaan Jenis Tumbuhan Obat Berdasarkan Famili

Berdasarkan kelompok familinya, spesies-spesies tumbuhan obat yang ada di Kampung Gunung Leutik, Desa Benteng dan Kampung Pabuaran Sawah, Desa Cibanteng dapat dikelompokkan kedalam 82 macam famili, dimana jumlah spesies tumbuhan obat yang terbanyak termasuk dalam famili euphorbiaceae (16 jenis) dan asteraceae (14 spesies). Hal tersebut menunjukkan bahwa famili Euphorbiaceae memiliki keanekaragaman spesies tertinggi dibanding dengan famili lainnya. Daftar beberapa famili yang memiliki jumlah jenis tumbuhan obat tertinggi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar beberapa famili tumbuhan obat Kampung Gunung Leutik, Desa Benteng dan Kampung Pabuaran Sawah, Desa Cibanteng.

No	Famili	Jumlah Jenis
1	Euphorbiaceae	16
2	Asteraceae	14
3	Zingiberaceae	10
4	Solanaceae	8
5	Rutaceae	8
6	Moraceae	7
7	Fabaceae	7
8	Araceae	7
9	Alangiaceae	7
10	Poaceae	6
11	Piperaceae	6
12	Malvaceae	6
13	Acanthaceae	6

2. Kekayaan Jenis Tumbuhan Obat Berdasarkan Habitus

Dilihat dari segi habitusnya, spesies-spesies tumbuhan obat di Kampung Gunung Leutik, Desa Benteng dan Kampung Pabuaran Sawah, Desa Cibanteng dapat dikelompokkan 7 (tujuh) macam habitus, yaitu bambu, terna, herba, liana, perdu, pohon, dan semak. Informasi tentang habitus masing-masing spesies tumbuhan berguna secara rinci disajikan pada Lampiran 6, sedangkan rekapitulasi jumlah spesies tumbuhan obat bermanfaat di Kampung Gunung Leutik, Desa Benteng dan Kampung Pabuaran Sawah, Desa Cibanteng berdasarkan habitusnya tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Jumlah spesies tumbuhan obat di Kampung Gunung Leutik, Desa Benteng dan Kampung Pabuaran Sawah, Desa Cibanteng berdasarkan nama habitus.

No	Habitus	Jumlah Spesies
1	Bambu	1
2	Terna	25
3	Herba	70
4	Liana	3
5	Perdu	47
6	Pohon	51
7	Semak	40
Total		237

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa di ekosistem perkampungan ini jumlah spesies tertinggi terdapat pada kelompok habitus herba (70 spesies), jumlah spesies terendah terdapat pada habitus bambu (1 spesies). Adanya keanekaragaman bentuk hidup tumbuhan di Kp. Gunung Leutik dan Kp, Pabuaran Sawah, Desa Cibanteng menunjukkan kealamian dan mendukung kelestarian plasma nutfah sumberdaya yang terkandung di dalamnya.

3. Kekayaan Jenis Tumbuhan Obat Berdasarkan Kelompok Penyakit/Penggunaan

Berdasarkan kelompok penyakit/penggunaannya, jenis-jenis tumbuhan obat yang ditemukan di kampung Gunung Leutik dan Kampung Pabuaran Sawah dapat dikelompokkan kedalam 26 kelompok penyakit/penggunaan. Potensi tumbuhan obat di kedua kampung tersebut paling banyak merupakan tumbuhan obat untuk kelompok penyakit saluran pencernaan, sedangkan paling sedikit adalah kelompok keluarga berencana dan penyakit tulang, seperti disajikan pada Tabel 3.

Jenis-jenis Penyakit yang Banyak Diderita Masyarakat

Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Kecamatan Ciampea Tahun 2007 menunjukkan bahwa dari sepuluh besar penyakit yang banyak diderita oleh pasien, gasteritis merupakan penyakit yang banyak diderita oleh pasien (775 orang) dan paling sedikit diderita oleh pasien adalah myalgia (261 orang). Daftar Sepuluh Besar Penyakit yang Banyak Diderita Masyarakat pada Kelompok Umur 15-44 Tahun Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Ciampea Tahun 2007 disajikan pada Tabel 4.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa jumlah jenis penyakit yang pernah diderita responden sebanyak 22 macam penyakit. Jumlah penderita terbanyak ditemukan pada penyakit maag (14 orang), sedangkan paling sedikit ditemukan pada penyakit alergi (gatal-gatal), amandel, batuk berdarah, bisul, darah rendah, diabetes, kanker, sakit gigi, sembelit dan typhus (masing-masing sebanyak 1 orang), seperti disajikan pada Tabel 5.

B. Pembentukan Kelompok Kader Konservasi TOGA

Pemilihan kader TOGA ini didasarkan pada minat responden yang diwawancarai terhadap TOGA. Semakin tinggi minatnya, maka dipilih menjadi kader TOGA. Pada awal pembentukan kelompok, kader TOGA dibagi kedalam kelompok budidaya dan

pengolahan produk-produk obat tradisional, akan tetapi seiring dengan perkembangannya kader TOGA menginginkan tidak dilakukan pembagian kelompok dengan alasan tiap kelompok kader TOGA ingin

mendapatkan pengetahuan dari mulai budidaya sampai dengan pengolahan produk-produk obat tradisional, sehingga kader TOGA bisa memanfaatkan potensi yang ada di desanya.

Tabel 3. Potensi tumbuhan obat di Kampung Gunung Leutik, Desa Benteng dan Kampung Pabuaran Sawah (Desa Cibanteng) berdasarkan kelompok penyakit/Penggunaan.

No	Kelompok penyakit/Penggunaan	Khasiat/macam penyakit/Penggunaan	Σ spesies TO
1	Gangguan peredaran darah	Kurang darah, darah kotor, kanker darah, pembersih darah, penambah darah, kurang darah pada ibu hamil, dll yang berhubungan dengan darah.	16
2	Keluarga berencana	Pencegah kehamilan, KB, membatasi kelahiran, mandul, menjarangkan kehamilan, dll	4
3	Penyakit tulang	Patah tulang	4
4	Penawar racun	Penawar racub binatang, digigit serangga, keracunan makanan	14
5	Pengobatan luka	Luka, luka bakar, luka lainnya	30
6	Penyakit diabetes	Kencing manis, diabetes	21
7	Penyakit gigi	Gusi bengkak, gigi berlubang, dan infeksi	13
8	Penyakit ginjal	Ginjal, sakit ginjal, gagal ginjal, batu ginjal, dan kencing batu	17
9	Penyakit jantung dan pembuluh darah	Sakit jantung, stroke, jantung berdebar-debar, tekanan darah tinggi, hipertensi,	30
10	Penyakit kelamin	Kencing nanah, sipilis, raja sinsa, gonorrhoe	14
11	Penyakit kepala dan demam	Sakit kepala, pusing, pening, demam pada orang tua, demam pada anak	45
12	Penyakit khusus wanita	Keputihan, terlambat haid, darah haid terlalu banyak, tidak datang haid, kanker payudara, nyeri haid, sakit leher rahim, dll yang berhubungan dengan penyakit wanita.	35
13	Penyakit kulit	Koreng, bisul, panu, kadas, kurap, eksyim, cacar, campak, borok, gatal-gatal, bengkak, luka bernanah, kudis, kutu air, dll	70
14	Penyakit kuning	Liver, sakit kuning, penyakit hati, hati bengkak, dll	15
15	Penyakit malaria	Malaria, demam malaria, demam menggigil	7
16	Penyakit mata	Mata meragq, infeksi mata.	18
17	Penyakit mulut	Sariawan, mulut bau, dan mengelupas	36
18	Penyakit otot dan persendian	Kejang, kejang perut, kejang-kejang, nyeri otot, reumatik, sakit pinggang, sakit otot, keseleo, encok dll yang berhubungan dengan otot	35
19	Penyakit saluran pembuangan	Susah kencing, sembelit, wasir, sakit saluran kemih, diuretik, susah buang air besar, ambeien, kencing darah, peluruh keringat, kencing malam	86
20	Penyakit saluran pencernaan	Maag, kembung, masuk angin, sakit perut, cacingan, mules, peluruh kentut, karminatif, muntah, diare, mencret, disentri, sakit usus, kolera, muntaber, berak darah, berak lender, usus buntu, tyfus	109
21	Penyakit saluran pernafasan / THT	Batuk, TBC, pilek, asma, sesak nafas, tenggorokan sakit, gondongan, mimisan, paru-paru	62
22	Perawatan kehamilan dan persalinan	Keguguran, perawatan sebelum/sesudah melahirkan, nifas, penyubur kandungan, payudara bengkak, memperlancar ASI, dll yang berhubungan dengan hamil dan melahirkan	35
23	Perawatan rambut, muka dan kulit (kosmetik)	Penyubur rambut, penghalus kulit, jerawat, menghilangkan ketombe, bau rambut, perawatan muka	17
24	Tonikum	Obat kuat, tonik, tonikum, penambah nafsu makan, kurang nafsu makan, meningkatkan enzim, pencernaan, astringen/pengelat.	30
25	Kanker	Tumor dan Kanker	4
26	Penyakit lainnya	Kaki gajah, menurunkan berat badan, susah tidur, sakit telinga, limpa bengkak, beri-beri, sakit kuku, mematikan jentik nyamuk, anti nyamuk perangsang syaraf, dll yang tidak tercantum di atas	40

Tabel 4. Daftar sepuluh besar penyakit yang banyak diderita masyarakat pada kelompok umur 15-44 tahun wilayah Kerja UPTD puskesmas kecamatan ciampea tahun 2007.

No	Jenis Penyakit	Penderita	
		Jumlah	%
1	Gasteritis	775	10
2	Pilek (<i>Commond cold</i>)	711	9
3	Penyakit Pulpa	684	9
4	Batuk	671	9
5	Gangguan penyakit kulit	618	8
6	Sakit Kepala	485	6
7	ISPA	420	5
8	Demam	342	4
9	<i>Myalgia</i>	261	3
10	Penyakit lainnya	2.899	

Tabel 5. Daftar Jenis Penyakit yang pernah Diderita Responden di Kampung Gunung Leutik, Desa Benteng dan Kampung Pabuaran Sawah Desa Cibanteng.

No	Jenis Penyakit	Jumlah Responden yang Menderita (orang)
1	Alergi (gatal-gatal)	1
2	Amandel	1
3	Asam urat	2
4	Asma	2
5	Batuk berdarah	1
6	Batuk biasa	3
7	Bisul	1
8	Darah rendah	1
9	Darah tinggi	3
10	Demam	3
11	Diabetes	1
12	Diare	2
13	Ginjal	2
14	Kanker	1
15	Maag	14
16	Paru-paru	2
17	Rhematik	3
18	Sakit gigi	1
19	Sakit kepala	13
20	Sakit pinggang	4
21	Sembelit	1
22	Typhus	1

C. Pelatihan Konservasi TOGA (Budidaya, Pasca Panen, dan Pembuatan Produk)

Semua kader TOGA yang terpilih diikuti sertakan dalam sosialisasi program TOGA yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan semangat dalam mengembangkan pemanfaatan TOGA secara mandiri.

Setelah mengikuti pelatihan TOGA, beberapa kader TOGA merasakan manfaat dan semangat untuk mengembangkan TOGA, salah satu cara yang dipilih oleh pak Endang (kader TOGA Pabuaran Sawah) adalah dengan cara menambah koleksi tumbuhan obat yang ada di halaman rumahnya supaya bisa menjadi tempat koleksi tumbuhan obat yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Sementara kader TOGA yang lainnya memulai untuk membuat produk tumbuhan obat berupa simplisia dan instan tumbuhan obat.

Untuk menunjang pembuatan produk pasca panen yang sudah mulai dikembangkan, pengadaan alat-alat dan bahan sangat diperlukan untuk menunjang kualitas produk. Sehingga program TOGA memberikan bahan dan peralatan kepada tiap kelompok kader TOGA berupa peralatan sederhana dalam pembuatan produk tumbuhan obat skala home industri, yang diharapkan nantinya produk yang dibuat dapat meningkatkan kesehatan dan ekonomi masyarakat. Selain itu juga untuk menunjang pengetahuan dalam pembuatan ramuan maka tiap kelompok TOGA dibekali dengan buku-buku tumbuhan obat.

Salah satu hal yang penting dalam pengembangan program TOGA adalah pemahaman dalam membudidayakan TOGA. Budidaya TOGA sangat dibutuhkan untuk menunjang keberlanjutan pemanfaatan TOGA. Untuk menunjang tujuan tersebut maka dibagikan lebih dari 500 tumbuhan obat kepada 1 kelompok kader TOGA. Harapannya dari bibit tumbuhan obat yang diberikan ini bisa menjadi pengawet plasma nutfah dan bisa dikembang-biakan untuk menjadi bibit baru.

D. Tumbuhan Obat Berpotensi Di Desa Benteng

Berdasarkan pada hasil survei di kedua kampung menunjukkan bahwa terdapat 15 spesies tumbuhan obat yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi TOGA, seperti disajikan pada Tabel 6.

E. Persepsi Responden terhadap Pengetahuan, Pemanfaatan dan Budidaya TOGA

1. Persepsi terhadap TOGA

Persepsi responden sebagai sampel penelitian ini dapat dikatakan hampir keseluruhan responden

yang diwawancarai berpendapat baik/positif terhadap TOGA dan berpendapat TOGA memberikan manfaat karena TOGA sudah menjadi suatu tradisi (kebiasaan) keluarga secara turun temurun, sebagai pengobatan tradisional, murah dan mudah memperolehnya, sudah terpercaya khasiatnya dan merupakan pengobatan alami yang tidak berbahaya, aman dikonsumsi, serta tidak ada efek samping. Namun, tidak semua responden ikut memanfaatkan tumbuhan obat dari TOGA sebagai sarana pengobatan dan pemeliharaan kesehatan, karena sebagian lebih cenderung menggunakan obat-obatan modern dengan alasan lebih praktis, tidak repot seperti obat tradisional, lebih mudah menggunakannya karena sudah jelas dosis dan aturan pakainya meskipun sebagian dari responden menyadari bahwa obat-obatan modern mempunyai efek samping. Hasil wawancara tentang tindakan pengobatan responden seperti tersaji pada Tabel 7.

Tabel 6. Daftar jenis tumbuhan obat yang berpotensi dikembangkan menjadi TOGA di Desa Benteng.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
1	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.F) Ness.	Acanthaceae
2	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Euphorbiaceae
3	Takokak	<i>Solanum torvum</i> L.	Solanaceae
4	Pegagan	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urban.	Apiaceae
5	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Zingiberaceae
6	Jahe	<i>Zingiber officinale-purpurea</i> Rosc.	Zingiberaceae
7	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm & Panz) Swingle	Rutaceae
8	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>	Euphorbiaceae
9	Mahkota Dewa	<i>Phaleria macrocarpus</i> (Sheff). Boerl.	Thymelaeaceae
10	Rosella	<i>Hibiscus sabdariffa</i>	Malvaceae
11	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae
12	Sangitan	<i>Sambucus javanica</i> Reinw	Caprifoliaceae
13	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae
14	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i>	Menispermaceae
15	Kenikir	<i>Cosmos caudatus</i>	Asteraceae

Keterangan:

obat-obatan warung (kimia) yang dibeli oleh responden: Rheumacyl, Oskadon sp, Oskadon biasa, konidin, bintang tujuh puyer, minyak angin mamo, waisan, neo entrostop, bodrex, mixagrip, paramex, bodrexin, promag, inza, procold, neo nafasin, bodrex flu, Mylanta.

Tabel 7. Tindakan berobat yang dilakukan oleh responden jika sakit.

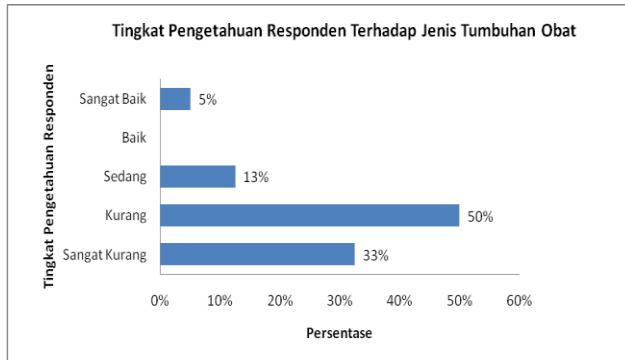
No	Tindakan Pengobatan	Jumlah Responden			
		Kp. Pabuaran Sawah	%	Kp. Gunung Leutik	%
1	Membuat obat sendiri secara tradisional dari pekarangan/kebun/hutan	6	30	9	45
2	Membeli obat ke warung	7	35	6	30
3	Berobat ke puskesmas/ klinik	7	35	5	25
Jumlah			100		100

Berdasarkan Tabel 7 tersebut, disebutkan ada tiga jenis tindakan pengobatan atau alternatif pilihan berobat berdasarkan kebiasaan yang dilakukan responden dalam pengobatan dan pemeliharaan kesehatan. Responden yang membuat obat sendiri secara tradisional dari pekarangan/kebun/hutan menunjukkan sebanyak 30% responden di Kampung Pabuaran dan 45% responden di Kampung Gunung Leutik. Sedangkan responden yang melakukan tindakan pengobatannya ke puskesmas/klinik sebesar 35% di Kampung Pabuaran dan 30% di Kampung Gunung Leutik. Dengan demikian, responden yang memanfaatkan TOGA hampir sama dengan yang berobat ke Puskesmas.

Sebagian responden masih menggunakan jamu dan obat tradisional dengan membuat sendiri dengan bahan baku dari TOGA yang ada di pekarangan. Alasan mereka menggunakan obat tradisional umumnya karena percaya khasiatnya yang dapat menjaga kesehatan dan menyembuhkan penyakit. Responden umumnya menanam tumbuhan obat sebagai TOGA di lahan pekarangan karena kesadaran pentingnya apotek hidup di pekarangan rumah berdasarkan informasi yang diperoleh dari sebagian responden. Beberapa responden menyatakan pemeliharaan dan pengobatan alami sudah biasa dilakukan sebagai pengobatan awal sebelum terpaksa membeli obat ke warung dan pergi ke puskesmas atau dokter.

2. Pengetahuan tentang TOGA

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan sebagian besar responden (50%) mempunyai pengetahuan yang kurang terhadap tumbuhan obat, dan hanya 5% yang mempunyai pengetahuan yang sangat baik. Tingkat pengetahuan responden terhadap tumbuhan obat seperti tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat pengetahuan responden terhadap jenis tumbuhan obat.

3. Pemanfaatan TOGA

Pemanfaatan tumbuhan obat sudah dilakukan oleh nenek moyang kita dari beribu-ribu tahun yang lalu. Pemanfaatan tumbuhan obat ini dilakukan secara turun-temurun begitu juga dengan masyarakat Kampung Gunung Leutik. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap responden terdapat 95 spesies tumbuhan obat yang intensitas penggunaannya sangat sering, yaitu hampir setiap hari, seperti disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Spesies tumbuhan obat yang sering digunakan dalam pengobatan kampung Gunung Leutik.

No	Klasifikasi Jumlah Pengguna	Jumlah spesies	Contoh spesies
1	Banyak (>7 orang)	13	Kunyit, sirih, kumis kucing, dadap serep, alang-alang, ciplukan,
2	Sedang (4-6 orang)	13	Saga, daun sendokan, kembang telang, salam, jahe suji, pegagan
3	Kurang (1-3 orang)	69	Jarak, jeruk nipis, kaca piring, karuk, katuk, asam jawa

4. Budidaya TOGA

Budidaya merupakan salah satu hal yang penting dalam menjaga kelestarian dan keberlangsungan manfaat dari suatu spesies tumbuhan. Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat kampung Gunung Leutik dalam melestarikan tumbuhan obat yang banyak digunakan dalam kehidupannya. Dalam budidaya tentunya banyak faktor yang melatar belaknginya. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar (70%) masyarakat membudidayakan tumbuhan obat

sebanyak 1-3 spesies. Sedangkan sebanyak 16% membudidayakan 7-10 spesies tumbuhan obat, sebagaimana tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah spesies tumbuhan obat yang dibudidayakan.

No	Kategori	Jumlah spesies	Persentase Responden (%)	Contoh Spesies
1	Kurang	1-3	70	Javasom, katuk, salam, belimbing wuluh, brotowali
2	Sedang	4-6	14	Saga, sereh, jahe, sembung, jarak, pepaya rante
3	Banyak	7-10	16	Kunyit, sirih, dadap, sereh, lempuyang, mahkota dewa

F. Pendampingan

Kegiatan pendampingan yang telah dilakukan adalah (1) pengenalan berbagai spesies TOGA desa kepada kader, secara langsung di lapangan, baik berupa ciri dan kegunaan; (2) teknik budidaya berbagai spesies tumbuhan obat, mulai berupa pohon sampai tumbuhan bawah atau herba; (3) teknik pasca panen tumbuhan obat, berupa pemanenan, pencucian, pengeringan dan penyimpanan; dan (4) teknik pembuatan produk obat tradisional, berupa instant, bubuk dan teh. Metoda kegiatan pendampingan yang dilakukan pendamping bersifat tidak pro-aktif, tetapi para kaderlah yang dituntut yang pro-aktif, sehingga diharapkan terbangun persepsi, sikap dan perilaku yang benar-benar mandiri yang datang dari pribadi-pribadi kader TOGA. Pendamping dari KSH-IPB membangun motivasi, semangat, menyediakan waktu dan tenaga dan siap didatangi dan diganggu kapan saja oleh kader TOGA untuk konsultasi dan tukar pengalaman di kampus.

Dalam pendampingan ini kelompok TOGA telah di bekal untuk meningkatkan kemampuan kognitif masyarakat dengan menyediakan buku-buku modul: (1) Tumbuhan Obat & Khasiatnya sebanyak 3 jilid; (2) Pembuatan Berbagai Produk Obat Tradisional; dan (3) Pedoman Kader "Pemanfaatan Tanaman Obat untuk Kesehatan Keluarga. Kepada anggota kelompok diminta bekerja secara pro-aktif dan mandiri, kelompok menyusun program TOGA agar terbangun sikap dan perilaku dari, oleh dan untuk mereka.

Pendampingan yang dilakukan kepada kader TOGA dilakukan dengan pendekatan pengembangan konsep **Tri Stimulus AMAR** (Alam, MAnfaat, Rela)

Pro Konservasi, yaitu 3 kelompok stimulus akan mendorong (→) sikap dan mendorong (→) perilaku konservasi TOGA, seperti dapat dilihat pada skema Gambar 2 (Zuhud, 2007).

Pendampingan yang dilakukan kepada kelompok kader TOGA yang kampung Gunung Leutik dan kampung Pabauran Sawah dilakukan dengan membangkitkan nilai-nilai di dalam masyarakat yang dapat menjadi stimulus untuk membangun sikap dan perilaku konservasi (pelestarian pemanfaatan) TOGA.

Kelompok nilai-nilai **stimulus alam** adalah semua pengetahuan yang berkaitan dengan sifat dan karakteristik bio-ekologi setiap spesies tumbuhan obat, yaitu seperti pengetahuan cara membuat bibit yang baik, cara menanam, penetapan habitat atau lokasi yang sesuai bagi kehidupan optimal spesies. Kader didorong belajar sendiri di lapangan langsung untuk mengenal dan mempelajari perilaku hidup setiap spesies TOGA yang penting yang terdapat di sekitar halaman rumah atau kampung mereka. Diharapkan kader dapat bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan keinginan hidup setiap spesies TOGA yang diunggulkan, sehingga terwujud konservasi TOGA di lapangan. Nilai-nilai ini adalah yang berkaitan dengan kepentingan spesies TOGA untuk hidup dan berkembang secara lestari.

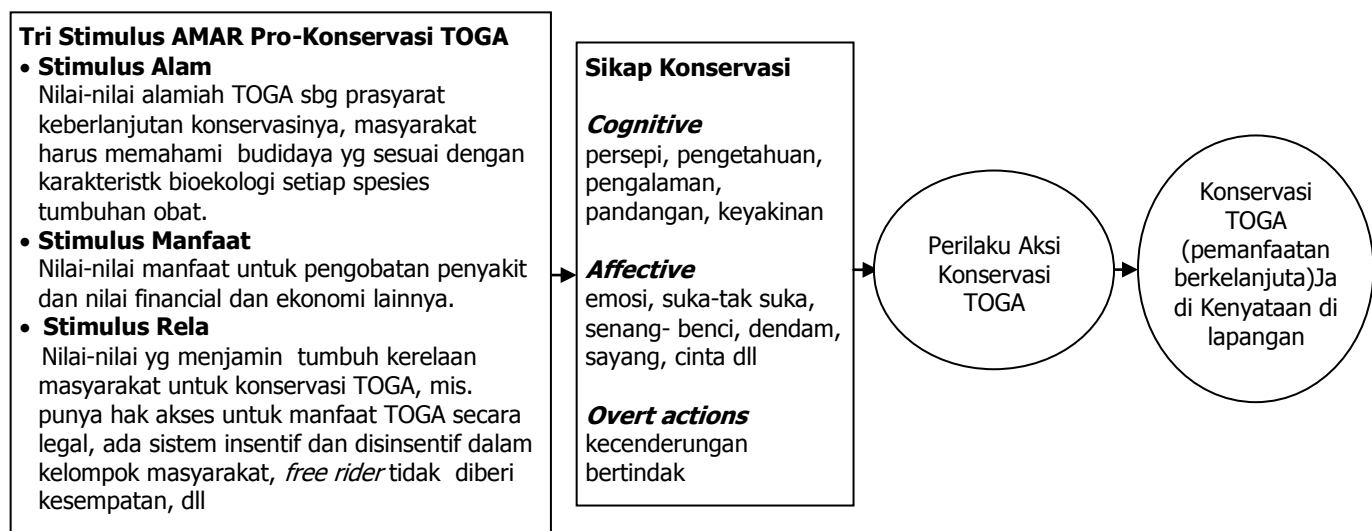
Kelompok nilai-nilai **stimulus manfaat** adalah semua pengetahuan tentang manfaat atau khasiat setiap spesies TOGA untuk kesehatan atau untuk mengobati penyakit tertentu. Nilai-nilai ini adalah berkaitan dengan kepentingan atau manfaat untuk manusia. Diharapkan setiap kader memahami kegunaan utama dari setiap spesies TOGA unggulan dan selanjutnya diharapkan akan menjadi stimulus

bagi membangun sikap dan perilaku konservasi TOGA.

Kelompok nilai-nilai **stimulus rela** adalah nilai-nilai yg menjamin tumbuh kerelaan masyarakat untuk konservasi TOGA, misalnya adanya jaminan setiap anggota masyarakat punya hak akses untuk manfaat TOGA secara legal, ada sistem insentif dan disinsentif dalam kelompok masyarakat. Dihidup-kembangkannya nilai-nilai religious seperti pahala dan dosa yang dapat menjadi stimulus rela masyarakat untuk bersikap dan berperilaku konservasi TOGA. Begitu juga kelompok *free rider* tidak boleh diberi kesempatan berkembang di dalam kelompok dan masyarakat, sehingga terbangun rasa kebersamaan dan kenyamanan dalam masyarakat. Diharapkan stimulus rela ini terwujud dan berkembang menjadi pendorong sikap dan perilaku konservasi TOGA.

G. Monitoring dan Evaluasi

Beberapa hasil monitoring dan evaluasi secara kualitatif yang dianggap penting adalah adanya persepsi masyarakat kader memandang program TOGA sama dengan proyek-proyek yang dilakukan IPB terdahulu di desa, yaitu mereka memandang sebagai proyek dan mendapatkan uang langsung sebagai insentif keikutsertaan dalam proyek, sehingga persepsi ini sedikit menjadi kendala di dalam membangun motivasi dan pembentukan kelompok kader TOGA yang kompak dan tangguh. Program TOGA dilakukan sepenuhnya dengan pendekatan memberi kail bukan memberi ikan kepada masyarakat, sehingga secara alami akan teruji setiap anggota kader TOGA akan terus maju



Gambar 2. Diagram alir "tri-stimulus amar pro-konservasi": stimulus, sikap dan perilaku aksi konservasi TOGA.

dan meluruskan motivasi dan semangat kader dan masyarakat.

Ada beberapa anggota yang keluar, karena merasa program ini tidak memberi mereka uang secara langsung. Namun sebaliknya banyak juga anggota kader yang menyadari dan telah merasakan manfaat langsung dari program TOGA ini. Mereka merasakan penambahan pengetahuan dan pengalaman tentang TOGA, karena telah menjadi wadah dalam tukar menukar pengetahuan dan pengalaman disamping meningkatnya hubungan silaturahmi.

KESIMPULAN

Jumlah spesies tumbuhan obat yang ditemukan di Kampung di Kampung Gunung Leutik dan Pabuaran Sawah (Desa Cibanteng dan Benteng) sebanyak 237 spesies, dan 95 spesies yang sering digunakan oleh responden di kampung tersebut.

Jumlah spesies tumbuhan obat yang diunggulkan untuk dikembangkan berdasarkan nilai kegunaan untuk obat penyakit utama masyarakat Kampung Gunung Leutik dan Pabuaran Sawah dipilih sebanyak 15 spesies, meliputi : sambiloto (*Andrographis paniculata* (Burm.F) Ness.), meniran (*Phyllanthus niruri* L.), takokak (*Solanum torvum* L.), pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urban.), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), jahe (*Zingiber officinale-purpurea* Rosc.), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* (Christm & Panz) Swingle), binahong (*Anredera cordifolia*), mahkota dewa (*Phaleria macrocarpus* (Sheff.) Boerl.), rosella (*Hibiscus sabdariffa*), sirsak (*Annona muricata* L.), sangitan (*Sambucus javanica* Reinw.), sirih (*Piper betle* L.), brotowali (*Tinospora crispa*), dan kenikir (*Cosmos caudatus*).

Adanya program TOGA memberikan wadah penelitian, tukar menukar informasi dan pembelajaran bersama antara peneliti IPB dengan masyarakat kampung dan antar sesama masyarakat kampung untuk mencari alternatif obat dari tumbuhan setempat, melalui dorongan kepada masyarakat untuk menggunakan tumbuhan obat setempat yang sudah diteliti khasiatnya baik secara uji-khasiat maupun secara empiris untuk digunakan mengobati berbagai macam penyakit mereka secara mandiri dan murah. Salah satunya hasil dari proses pembelajaran ini yaitu adanya pengalaman empiris masyarakat kader yang berpotensi menjadi produk obat tradisional unggulan, yaitu buah tekokak untuk obat penyakit gangguan prostat dan sirsak untuk anti kanker.

Revitalisasi konservasi TOGA bukanlah hanya sekedar budidaya dan perlindungan tumbuhan obat, tetapi juga merupakan rekayasa psikologi sosial, terutama pembangunan sikap dan perilaku masyarakat yang membutuhkan waktu panjang yang bersifat tahunan, tidak cukup 1 tahun . Hal ini akan berhasil pra-syarat utamanya apabila masyarakat secara nyata mendapat dan merasa manfaat dari TOGA tersebut, baik untuk menjaga kesehatan mandiri secara murah maupun manfaat sosial dan finansial bagi meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara bersama-sama, sehingga dengan terbangunnya stimulus manfaat akan menggerakkan stimulus alam dan stimulus rela pada setiap individu, yang selanjutnya merupakan pendorong terbangunnya sikap dan perilaku konservasi TOGA masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimartha, S.. 1999. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia jilid 1. Trubus Agriwidya: Jakarta.
- _____. 2000. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 2. Trubus Agriwidya: Jakarta.
- _____. 2006. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 4. Puspa Swara: Jakarta.
- _____. 2008. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 2. Pustaka Bunda: Jakarta.
- _____. 2009. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 2. Pustaka Bunda: Jakarta.
- Hariana, H. Arief. 2008. Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 1. Penebar swadaya: Jakarta.
- _____. 2008. Arief. Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 2. Penebar swadaya: Jakarta.
- _____. 2009. Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 3. Penebar swadaya: Jakarta.
- Heyne, K. 1987. Tumbuhan Berguna indonesia Jilid I-IV (terjemahan). Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Kalangie, N.S. 1994. Pendekatan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosiobudaya. PT. Kesaint Blanc Indah Corp. Jakarta.
- Keraf, A.S. 2002. Etika Lingkungan. Kompas: Jakarta.
- Kintoko. 2006. Prosfek Pengembangan Tanaman Obat. Prosiding Persidangan Antarabangsa Pembangunan Aceh. UKM Bangi: Aceh.

- Kusumaatmadja, S. 1995. Sumbangan Kearifan Tradisional Terhadap Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup: Sebuah Pengantar. Jurnal: Kebudayaan Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan. Centre for Strategic and International Studies: Jakarta.
- Pemerintah Kabupaten Luwu Utara. 2007. Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Utara No 7 tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa.
- Pujasmoro. 2009. Strategi Pengembangan Budidaya Tumbuhan Obat dalam Menujang Pertanian Berkelanjutan. Disampaikan pada Sidang Senat Terbuka Universitas Sebelas Maret. <http://pustaka.uns.ac.id>.
- Pusat Studi Biofarmaka LPPM IPB. 2006. Laporan Akhir Analisis Pangsa Pasar Domestik dan Ekspor Obat Asli Indonesia . IPB: Bogor.
- Pusat Studi Biofarmaka IPB. 2006. Pasar Domestik dan Ekspor Produk Tanaman Obat(Biofarmaka). http://seafast.ipb.ac.id/seafast.info/informasigratis/PASAR_DOMESTIK_DAN_EKSPOR_PRODUK_TANAMAN_OBAT.pdf.
- Rahayu *et al.*, 2006. Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. Jurna: Biodiversitas Volume 7 hal 245-250.
- Rostiana, O., A. Abdullah dan P. Wahid. 1992. Penelitian Plasma Nutfah Tumbuhan Obat. Prosiding Forum Komunikasi Ilmiah Hasil Penelitian Plasma Nutfah dan Budidaya Tumbuhan Obat. Balitbang Pertanian. Bogor.
- Siswanto. 2000. Opsi Kebijakan Medikalisasi Pengobatan Tradisional vs Pemberdayaan Pengobatan Tradisional. Prosiding Makalah Bebas Poster. Simposium Penelitian Bahan Obat Alam. Kongres Nasional Obat Tradisional Indonesia. Surabaya.
- Suciati, R. 2004. Perencanaan Program Konservasi Tumbuhan Obat di Taman Hutan Kampus Leuwikopo Kampus IPB Darmaga. Skripsi. Konservasi Sumberdaya Hutan IPB: Bogor.
- Suyono, I.M. 1991. Studi Interaksi Masyarakat Desa Sekitar dengan Tumbuhan Obat di Taman Nasional Baluran. Skripsi Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Institut Pertanian Bogor. Tidak diterbitkan.
- Tukiman. 2004. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) untuk Kesehatan Keluarga. Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. <http://library.usu.ac.id>.
- Zein, U. 2006. Pemanfaatan tumbuhan obat dalam upaya pemeliharaan kesehatan. Divisi penyakit tropika dan infeksi bagian ilmu penyakit dalam fakultas kedokteran Universitas Sumatera Utara. <http://library.usu.ac.id>.
- Zuhud, E.A.M. dan Haryanto. 1994. Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia. Kerjasama Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan IPB dan Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN). Bogor.
- Zuhud, E.A.M. dan Siswoyo. 2001. Rencana Strategis Konservasi Tumbuhan Obat Indonesia. Kerjasama Proyek Pengelolaan dan Pemulihan Kerusakan Lingkungan BAPEDAL dan Fahutan IPB. Bogor.
- Zuhud, E.A.M. 2007. Sikap Masyarakat dan Konservasi: Suatu Analisis Kedawung (*Parkia timoriana* (DC) Merr.) sebagai Stimulus Tumbuhan Obat bagi Masyarakat, Kasus di Taman Nasional Meru Betiri. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Disertasi. Tidak dipublikasikan.